

Menanamkan Pemahaman Moderasi Beragama Melalui Aktivitas Belajar-Mengajar Di TPQ Madrasatul Qur'an Desa Kalicinta Lampung Utara

Evri Meiliana¹, Soca Anggraini², Selly Marita³

^{1,2,3} STAINU Kotabumi Lampung

E-mail: evrymeiliana@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September, 16, 2025

Revised September 25, 2025

Accepted September 28, 2025

Keywords:

Religious Moderation, Character Education, Community Service, Tolerance, TPQ,

ABSTRACT

Al-Qur'an Education Parks (TPQ) are non-formal educational institutions that play a significant role in shaping children's character and morals from an early age. However, the majority of TPQs still focus primarily on reading and memorizing the Quran, while instilling the values of religious moderation has not been optimally implemented. The main challenge is how to internalize an understanding of religious moderation among students so that they can grow into a tolerant, peace-loving, and respectful generation. This community service activity aims to contribute to creating social harmony by teaching religious moderation from a young age. TPQ Madrasatul Qur'an was chosen as the target Islamic elementary education institution for this activity, with an emphasis on strengthening the values of tolerance, justice, and balance. This community service activity aims to disseminate an understanding of religious moderation within the TPQ through interactive methods, including storytelling, informal discussions, good moral habits, and simple social activities. The results of this activity indicate that the students experienced an increase in their understanding of moderation, cooperation, and the habit of respecting differences. The method applied in the community service program was Participatory Action Research (PAR). In this method, ustadzah (preachers), ustadzah (male and female), and children actively participated in guidance and educational activities appropriate to their context. Data collection was carried out through observation, recording, and direct participation that occurred during religious guidance and development at the TPQ Madrasatul Qur'an. The findings obtained illustrate that learning strategies that focus on the values of religious moderation are able to strengthen children's religious understanding in a fair and non-discriminatory manner. This program also succeeded in increasing understanding and love for the nation and state, in addition to a critical response to radical teachings with the principle of anti-violence committed in the name of religion. It is hoped that the habituation of these values from childhood can become a strong foundation for creating a harmonious, just society with a national perspective.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received September, 16, 2025

Revised September 25, 2025

Accepted September 28, 2025

ABSTRAK

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal yang memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter dan akhlak anak sejak usia dini. Namun demikian, mayoritas TPQ masih lebih memfokuskan diri pada kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, sementara

Keywords:

moderasi beragama, pendidikan karakter, pengabdian masyarakat, toleransi, tpq,

penanaman nilai-nilai moderasi beragama belum dilakukan secara optimal. Permasalahan utama yang dihadapi adalah bagaimana menginternalisasi pemahaman moderasi beragama kepada santri agar mereka dapat tumbuh menjadi generasi yang toleran, mencintai perdamaian, serta menghargai perbedaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diadakan untuk memberikan sumbangan dalam menciptakan keharmonisan sosial dengan cara mengajarkan moderasi beragama mulai dari kecil. TPQ Madrasatul Qur'an dipilih sebagai lembaga pendidikan dasar Islam yang menjadi sasaran kegiatan ini, dengan penekanan pada penguatan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk menyebarluaskan pemahaman moderasi beragama di TPQ dengan metode yang interaktif, meliputi bercerita, diskusi santai, kebiasaan berakhlak baik, dan aktivitas sosial yang sederhana. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa para santri mengalami peningkatan dalam pemahaman tentang sikap moderat, kerja sama, dan kebiasaan menghargai perbedaan. Metode yang diterapkan dalam program pengabdian adalah Participatory Action Research (PAR). Dalam metode ini, ustaz dan ustazah serta anak-anak berpartisipasi aktif pada kegiatan pembinaan serta pendidikan yang sesuai dengan konteks mereka. Pengumpulan data dilakukan lewat pengamatan, pencatatan dan partisipasi langsung yang terjadi selama bimbingan dan pengembangan keagamaan diTPQ Madrasatul Qur'an. Temuan yang didapat menggambarkan bahwa strategi pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama mampu memantapkan pemahaman religius anak dengan cara yang adil dan tidak diskriminatif. Program ini juga berhasil meningkatkan pemahaman serta kecintaan terhadap bangsa dan negara, di samping respon kritis terhadap ajaran radikal dengan prinsip anti kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Diharapkan bahwa pembiasaan nilai-nilai ini sedari kecil dapat menjadi dasar yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, serta memiliki wawasan kebangsaan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

**Corresponding Author:**

Nama penulis: Evri Meiliana
STAINU Kotabumi Lampung
E-mail: evrymeiliana@gmail.com

Pendahuluan

Tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama keyakinan (agama) merupakan hambatan besar dalam kehidupan nasional Indonesia. Sekian banyak peristiwa seperti serangan kepada masjid, aksi ekstremis, dan vandalisme menunjukkan bahwa pandangan agama yang sempit dapat menyebabkan perpecahan sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk dan religius beragam. Perselisihan yang berhubungan dengan keyakinan, suku, dan budaya dapat mengancam persatuan jika tidak

dikelola dengan baik. Konflik antar kelompok dapat tumbuh menimbulkan kebencian yang mendalam dan menjadi ancaman tersembunyi bagi ketahanan nasional (Qowim, Suprapto, & Nur, 2020).

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, suku, bahasa, maupun budaya. Dalam konteks kondisi Indonesia saat ini, pemahaman moderasi beragama menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap,

dan perilaku dalam beragama yang seimbang antara pemahaman agama, sikap toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan. Kekerasan yang berlandaskan agama tidak hanya mengganggu keharmonisan dalam masyarakat, melainkan juga mengurangi prinsip-prinsip kemanusiaan dan kebangsaan. Kerap kali, dasar dari masalah ini berasal dari pemahaman agama yang tidak cukup baik. Kurangnya interaksi antar kelompok dan perdebatan mengenai pembangunan tempat ibadah juga mendukung terjadinya intoleransi. Oleh sebab itu, penting untuk menyediakan ruang pendidikan yang dapat mempromosikan pandangan keagamaan yang terbuka, inklusif, dan selaras dengan semangat kebangsaan (Zafi, 2020).

Di sisi lain, kelompok intoleran sering menunjukkan perilaku menyimpang dari wacana keagamaan yang dapat berupa provokasi dan bahkan kekerasan fisik. Rendahnya pengetahuan agama dan kesalahan interpretasi terhadap ajaran agama memberi peluang bagi penyebaran paham radikal (Hermawan, 2020). Situasi ini menimbulkan rasa khawatir, terlebih dalam menjaga persatuan bangsa yang kaya akan keberagaman. Karena itu, peran institusi pendidikan sangat penting dalam membangun kesadaran akan moderasi beragama sejak usia muda untuk mencegah pemahaman intoleran. Saat ini, sistem pendidikan nasional berorientasi pada prestasi belajar dan pencapaian intelektual, sementara aspek pengetahuan, etika, serta pembentukan kepribadian dalam pemahaman agama yang seimbang kurang mendapatkan perhatian. Pada dasarnya, pendidikan idealnya tidak semata-mata membentuk pribadi yang unggul dari sisi pengetahuan, tetapi sekaligus menjadi sarana untuk

mendorong perubahan sosial dan memperkuat jati diri bangsa (Ismawati, 2014).

Dalam hal ini, institusi pendidikan nonformal misalnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dalam beragama sejak usia dini. Dengan menggunakan kurikulum yang berbasis pada agama dan disesuaikan dengan kondisi sosial, TPQ mampu menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis (Anwar, 2021; Christanti & Anwar, 2019; Ali, 2020). Penanaman pemahaman moderasi beragama perlu dilaksanakan sejak kanak-kanak agar anak dapat mengembangkan pemahaman keagamaan yang inklusif dan harmonis. Studi yang dilakukan oleh Masnawati dan Fitria (2024) mengungkapkan bahwa TPQ mempunyai kedudukan penting dalam pembentukan karakter anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis agama yang dipadukan dengan penanaman nilai sosial. TPQ tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar membaca Al-Qur'an, melainkan juga sebagai wadah strategis untuk menanamkan sikap toleransi dan kebersamaan.

Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di TPQ masih lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dibandingkan dengan pembentukan karakter. Menurut Nurhadi (2022), pembelajaran yang berfokus pada hafalan dan membaca Al-Qur'an perlu diseimbangkan dengan penanaman nilai-nilai sosial dan keagamaan agar para santri tidak hanya mahir dalam membaca, tetapi juga memiliki sikap moderat serta menghargai perbedaan.

Lebih lanjut, Rahmawati dan Santosa (2023) menegaskan adapun

pencapaian penanaman pemahaman moderasi beragama di TPQ sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru, wali murid, dan masyarakat sekitar. Pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, seperti metode bercerita, diskusi ringan, simulasi kegiatan sosial, serta pembiasaan akhlak, terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan dengan metode pembelajaran yang bersifat satu arah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Amalia (2021) mengindikasikan bahwa melalui pelaksanaan kegiatan sosial sederhana, seperti berbagi makanan, bekerja sama, serta menghargai giliran membaca, anak-anak di TPQ lebih mudah menangkap konsep toleransi dan kebersamaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauzi et al. (2020) yang menegaskan pentingnya sinergi antara ustaz, mahasiswa, dan orang tua dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang berbasis pada moderasi beragama.

Kementerian Agama Republik Indonesia menekankan bahwa moderasi dalam beragama sangat penting sebagai cara berpikir dan berperilaku bagi masyarakat penganut agama yang menghargai prinsip-prinsip kemanusiaan dan nasionalisme (Asrori, 2020). Dipercaya bahwa sikap keberagamaan yang moderat dapat menjadi cara yang efisien untuk melawan radikalisme dan ekstremisme, khususnya dilingkungan anak muda (Sadiyah, 2018). Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama memiliki empat pilar utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi antar umat beragama, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dalam konteks pendidikan anak, nilai moderasi harus

dikenalkan sejak dini agar tertanam kuat dalam kepribadian mereka. Apabila anak-anak memahami bahwa keberagaman merupakan suatu keniscayaan, mereka akan lebih siap untuk hidup berdampingan secara damai dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda.

Kebijakan pemerintah juga mendukung upaya penguatan moderasi beragama melalui Peraturan Presiden Nomor 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama dan Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2024. Peraturan tersebut menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi perlu dilaksanakan secara sistematis, termasuk melalui pendidikan berbasis masyarakat seperti TPQ. Dengan adanya regulasi ini, program pendidikan di TPQ memiliki arah dan pijakan hukum yang jelas.

TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting guna membentuk akhlak anak melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan, serta praktik nilai-nilai keagamaan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa TPQ berkontribusi signifikan dalam meningkatkan akhlak anak dan memperkuat karakter sosial melalui pendidikan berbasis agama (Masnawati & Fitria, 2024). Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian TPQ masih berfokus pada aspek kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tanpa banyak mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan sikap toleransi. Padahal, anak-anak pada usia tersebut sedang berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat penting. Apabila TPQ mampu menggabungkan pembelajaran Al-Qur'an dengan internalisasi nilai moderasi beragama, maka santri tidak sebatas menjadi cerdas secara religius, namun

memiliki empati, kepedulian, serta sikap menghargai perbedaan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menanamkan pemahaman moderasi beragama kepada anak sejak awal pertumbuhan merupakan perihal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan anak-anak pada masa kini rentan terpengaruh oleh hal-hal negatif, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat sekitar. Selain itu, anak-anak zaman sekarang memiliki tingkat kecanggihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dewasa, sehingga penanaman pemahaman moderasi beragama sejak dini melalui pembelajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) menjadi sangat krusial. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya mempelajari nilai-nilai moderasi beragama, tetapi juga memperoleh ilmu agama secara seimbang.

Sehubungan dengan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di TPQ Madrasatul Qur'an Desa Kalicinta sebagai wujud kontribusi dalam membantu TPQ mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan awal, tampaknya para santri masih kurang memahami dan mengimplementasikan beberapa prinsip moderasi beragama, antara lain toleransi dan keadilan dalam praktik interaksi sosial, terutama di antara mereka yang berada di lingkungan yang sama. Walaupun begitu, pemahaman tentang tawazun (keseimbangan), penolakan terhadap kekerasan, dan jiwa nasionalisme masih harus ditingkatkan dengan cara sistematis. Sebab itu, program ini diselenggarakan dengan tujuan untuk menguatkan pemahaman moderasi beragama secara menyeluruh

melalui metode pembelajaran yang aktif, kreatif, partisipatif, dan sesuai konteks, agar para santri bisa memahami dan menjalankan nilai-nilai tersebut dengan cara yang menyenangkan. Penekanan dari pengabdian ini adalah upaya memperkuat prinsip toleransi, adil dan harmoni sebagai dasar untuk menciptakan generasi muda yang menghargai perbedaan, mencintai perdamaian, dan sanggup menjalani kehidupan dengan harmoni dalam lingkungan yang beragam.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Penelitian Tindakan Partisipatif (PAR), yang merupakan cara pendampingan berbasis keterlibatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan melibatkan partisipasi aktif dari ustاد dan ustادزah TPQ Madrasatul Qur'an. Mereka ikut serta dalam tahap perumusan masalah, merumuskan solusi, dan mengimplementasikan tindakan nyata. Metode ini diterapkan sebagai pemahaman sikap beragama yang moderat kepada para santri di TPQ Madrasatul Qur'an Kalicinta.

Metode PAR diharapkan mampu mengembangkan pola berpikir santri yang awalnya terbatas atau terpengaruh oleh paham agama yang radikal, sehingga menjadi lebih adil, bijak, dan terbuka pada ranah agama dan nasionalisme. Selain itu, apabila para santri telah menunjukkan sikap moderat, kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan dan memantapkan dalam pemahaman nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

TPQ Madrasatul Qur'an dipilih sebagai lembaga pendidikan dasar Islam yang menjadi sasaran kegiatan ini, dengan penekanan pada penguatan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk menyebarluaskan pemahaman moderasi beragama di TPQ dengan metode yang interaktif, meliputi bercerita, diskusi santai, kebiasaan berakhlaq baik, dan aktivitas sosial yang sederhana.

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan dengan cara melibatkan peran aktif mahasiswa KKN, ustaz/ustadzah TPQ, wali santri dan tokoh masyarakat dengan menjelaskan tujuan kegiatan yaitu menumbuhkan sikap moderat dan seimbang pada santri. Dan seluruh pihak berpartisipasi secara langsung dalam mengidentifikasi masalah-masalah keagamaan dan merencanakan tindakan strategis untuk menumbuhkan sikap seimbang di lingkungan TPQ.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahapan kegiatan yaitu persiapan, pelaksanaan dan pendampingan serta evaluasi.

1. Tahap persiapan

Tahapan persiapan ini berupa analisis kebutuhan TPQ dengan melakukan identifikasi masalah yang ada di TPQ, koordinasi dengan pihak TPQ dan penyusunan rencana program pembelajaran serta media yang akan diterapkan di TPQ.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat tiga teknik utama yang digunakan, yaitu teknik pembiasaan (habituation), teknik storytelling, dan teknik pembelajaran partisipatif.

a. Teknik pembiasaan (habituation)

Biasanya dilakukan dengan membiasakan anak-anak melakukan perilaku positif, seperti berbicara dengan baik; misalnya membiasakan salam,

senyum, dan sapaan kepada teman serta guru, serta menerapkan budaya antri di mana pun berada.

b. Teknik storytelling

Teknik yang memudahkan anak-anak TPQ dalam memahami nilai-nilai melalui cerita sederhana.

c. Teknik pembelajaran partisipatif

Teknik yang memungkinkan anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat nilai-nilai apabila mereka dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk itu dengan diterapkannya tiga teknik tersebut santri mampu menerapkannya dikehidupan sehari-hari, sehingga pola pikir dan perilaku santri menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dokumentasi kegiatan tahap pelaksanaan disajikan pada gambar 1 berikut



Gambar 1. Kegiatan pembiasaan hafalan doa

3. Tahap pendampingan dan evaluasi

Dilakukan dengan pemantauan perkembangan santri setiap pecan serta penilaian kemampuan hafalan doa-doa dan kelancaran membaca Al-Qur'an. Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam pendekatan pengabdian ini memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi santri

dan pengelola TPQ. Melalui keterlibatan aktif, mereka tidak hanya berperan sebagai objek, melainkan juga sebagai subjek yang turut menentukan arah keberlangsungan program. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (2005) PAR menekankan kolaborasi dalam tindakan social sehingga hasil kegiatan lebih sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat.

Penerapan tiga teknik dalam kegiatan ini menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman santri. Keberhasilan program ini ditunjukkan oleh pendekatan evaluasi yang bersifat partisipatif. Dengan mengamati perilaku santri melalui sikap yang diterapkan dikehidupan sehari-hari, seperti kedisiplinan, toleran, dan keaktifannya. Sehingga guru dan mahasiswa KKN dapat mengevaluasi perkembangan santri tersebut melalui sikap yang diterapkan dikehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendekatan tersebut, proses pemberdayaan diharapkan tidak hanya bersifat sementara atau formalitas semata, melainkan sebagai upaya transformasi sosial yang memberikan dampak langsung terhadap cara berpikir dan sikap keberagamaan masyarakat, terutama para santri di TPQ Madrasatul Qur'an Desa Kalicinta.

Hasil dan Pembahasan

Masa kanak-kanak sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai dasar, karena saat ini pertumbuhan konitif anak berjalan dengan sangat baik. Nilai-nilai yang diajarkan di masa ini akan mempengaruhi cara anak berkembang dan mengerti dunia di kemudian hari. Oleh sebab itu, mengajarkan pemahaman moderasi dalam beragama dimasa kanak-kanak sangat penting untuk membantu

anak membangun karakter yang adil, dapat menghargai perbedaan, dan mampu menjalani kehidupan yang harmonis di antara warga yang beragaman. Di tengah warga Indonesia yang memiliki keberagaman tinggi, sangat penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai etis seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan (Hermawan, 2020).

Penerapan prinsip moderasi agama tidak semata-mata terjadi dalam pendidikan institusional, tetapi juga bisa dilakukan melalui lembaga pendidikan alternatif seperti TPQ atau TPA. Sebagai contoh, TPQ Madrasatul Qur'an yang berada di Desa Kalicinta, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara, merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis Islam yang memberikan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an (BTA) serta memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan sikap keagamaan para santri (Nanik & Alwiyah, 2017).

Pimpinan institusi ini adalah Abi Hoiri Somad, S. Ag. , sementara Umi Junani, S. Pd. menjabat sebagai Kepala TPQ, dengan dukungan dari beberapa ustaz dan ustazah. Di TPQ ini, metode pengajaran tidak didasarkan pada kelas, melainkan membagi santri sesuai dengan kompetensi mereka dalam membaca Iqra' dan Al-Qur'an. Kegiatan belajar dilakukan secara teratur setiap sore mulai pukul 15.00-17.00 WIB. Kegiatan ini dirancang agar anak-anak terbiasa melaksanakan salat Ashar secara rutin . Penjadwalan ini juga bertujuan untuk melatih manajemen waktu anak-anak serta menanamkan disiplin dan rasa tanggung jawab.

Kegiatan pembelajaran di TPQ Madrasatul Qur'an dimulai dengan doa

yang dibaca secara bersama-sama. Doa ini dipimpin secara bergantian oleh pengajar atau sebagian santri. Dengan membaca doa sebelum memulai pembelajaran, santri diajarkan tentang pentingnya spiritualitas dan menyadari adanya Allah dalam setiap kegiatan. Selanjutnya, santri akan antri untuk menyampaikan bacaan Iqra' dan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam tahap ini, sering kali ada dorongan antara santri saat menunggu giliran. Momen ini digunakan untuk menanamkan nilai keadilan dan pentingnya bersabar saat menunggu. Hal ini juga dapat membantu membentuk karakter toleransi yang nyata dalam lingkungan belajar mereka.

Setelah seluruh santri menyelesaikan setoran bacaan Al-Qur'an, laludo'a dan salam menjadi penutup dalam kegiatan. Selain itu, diterapkan pula gerakan literasi TPQ dengan mengulang bacaan atau hafalan yang telah dipelajari sebelumnya pada hari Jumat dan Sabtu agar santri dapat mengingat kembali hafalannya. Hasil observasi lapangan menyatakan bahwa TPQ Madrasatul Qur'an masih lebih menekankan pembelajaran dari sisi praktik membaca Al-Qur'an dan belum menjangkau aspek Pengetahuan dan Pengamalan Ibadah (PPI). Hakikatnya, aspek tersebut sangat penting untuk mendukung pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai Islam yang moderat. Dalam hal ini, para pengajar mulai memahami pentingnya penguatan nilai-nilai PPI sebagai bagian integral dari pengajaran moderasi beragama yang lebih menyeluruh (Islam & Khatun, 2015).

Menurut Hilmy (2013), ciri-ciri Islam moderat meliputi penyebaran ajarannya secara damai, keterbukaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan

hak asasi manusia, pola pikir rasional, pendekatan yang relevan terhadap teks-teks agama, dan sikap kooperatif terhadap kelompok toleransi antaragama. Kelima aspek penilaian ini menggambarkan bahwa ajaran Islam yang seimbang bersifat terbuka, harmonis dan hidup berdampingan. Sikap radikal muncul saat ajaran agama ditafsirkan secara sempit dan tertutup. Fenomena ini mampu terlihat dalam dua varian, yakni sebagai gagasan maupun perbuatan. Pada level pemikiran, radikalisme tampak melalui sikap intoleran dan tertutup, sementara itu pada level tindakan hal tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan kekerasan maupun ancaman (Syafi' AS, 2017). Menurut Rubaidi (2010), ciri utama sikap radikal adalah penyengkalian terhadap budaya lokal dan prinsip demokrasi, serta implementasi hukum Islam secara literal tanpa memperhatikan kondisi sosial yang melingkupinya.

Dalam menerapkan nilai moderasi beragama, sangat krusial untuk menggunakan cara dan alat belajar yang baru, kreatif, serta menarik supaya dapat difahami anak-anak secara alami tanpa paksaan (Mardliyah & Rozi, 2019). Pendekatan ini berperan sebagai langkah pencegahan terhadap munculnya pemahaman radikal yang mungkin mempengaruhi cara berpikir anak melalui media digital dan lingkungan di sekitarnya.

Oleh karena itu, keberadaan guru sangat penting dalam mengembangkan pola pikir keagamaan yang moderat di kalangan santri. Dengan memberi contoh yang baik, bersikap terbuka, serta menggunakan metode pembelajaran yang menyertakan semua orang, nilai-nilai moderat bisa dibiasakan sejak usia dini. Pembelajaran dilinkungan keluarga juga

memainkan peran yang signifikan, kerjasama antara sekolah dan wali santri adalah kunci untuk membangun sikap toleransi, menghormati keberagaman, dan menumbuhkan karakter yang proporsional dan sesuai konteks (Samsul, 2020 & Daniel, 2019).

Kegiatan pengabdian yang dilakukan di TPQ Madrasatul Qur'an menunjukkan bahwa menanamkan pemahaman moderasi beragama melalui proses pembelajaran di TPQ memberikan dampak positif terhadap pemahaman santri mengenai makna toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya hidup rukun (Masnawati & Fitria, 2024). Keberhasilan program tersebut dipengaruhi oleh metode yang diterapkan, yaitu Participatory Action Research (PAR), dengan beberapa tahapan kegiatan yang menjadikan pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan sehingga memudahkan santri dalam memahami dan menerapkan dikehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan adalah pengenalan nilai moderasi beragama melalui storytelling kisah Nabi SAW, disertai diskusi ringan dan permainan edukatif untuk melatih toleransi anak, serta praktik sosial sederhana seperti berbagi makanan kepada teman-teman. Dengan demikian, pentingnya penanaman nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di TPQ dapat membiasakan santri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri terkait makna toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan, serta peningkatan interaksi sosial positif antara santri dengan ustaz dan ustazah. Meskipun penerapan nilai-nilai moderasi belum berlangsung dalam jangka waktu yang lama,

setidaknya terdapat perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan tersebut.

Simpulan

Menanamkan pemahaman moderasi beragama sejak awal pertumbuhan memiliki peranan krusial dalam membentuk sikap moderat, seperti toleransi, keadilan, keseimbangan, dan kesetaraan. Dengan demikian, generasi mendatang diharapkan mampu menjaga keberagaman bangsa secara lebih baik. Proses ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan non-formal, seperti yang diterapkan di TPQ Madrasatul Qur'an. Prinsip penting yang diimplementasikan yaitu penyusunan rencana pembelajaran yang proporsional, sehingga para santri mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan kegiatan lainnya secara efektif. Selanjutnya, prinsip tassamuh, i'tidal, dan kesetaraan diperlakukan dengan mengubah jadwal pengajian dan mengucapkan salam perpisahan kepada teman saat mereka pulang. Melalui berbagai inisiatif ini, diharapkan integritas masyarakat Indonesia yang heterogen dapat dijaga.

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan ini, diperoleh capaian positif yakni adanya peningkatan pemahaman mengenai prinsip moderasi dalam konteks kebangsaan dan bernegara dikalangan anak-anak TPQ Madrasatul Qur'an. Komunitas tersebut menunjukkan bahwa prinsip moderasi dalam agama telah terbentuk dengan kokoh, atau paling tidak semakin meningkat seiring perkembangan waktu. Berlandaskan rasa nasionalisme, terbentuknya kesadaran akan urgensi perdamaian, pemahaman bahwa radikalisme dan terorisme tidak memiliki landasan yang benar.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat pada Anak Usia Dini dalam Keluarga sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 155–163. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v4i2.3883>
- Arifin, M. J., Sugiono, I. B., & Hakim, A. R. (2021). Pengembangan Taman Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Anak Bangsa dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Abdimas Indonesian Journal*, 1(1), 1-17. Retrieved from. <http://journal.civiliza.org/index.php/ajj/article/view/68>
- Asrori, S. (2020). Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 1(1), 16–26. <https://doi.org/10.15408/jisi.v1i1.7110>
- Fauzi, A., Lestari, P., & Maulana, D. (2020). Kolaborasi Ustadz dan Orang Tua dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 12(1), 66–79.
- Hermawan, A. (2020). Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 31–43. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i1.3365>
- Hidayat, R., & Amalia, F. (2021). Penguatan Nilai Moderasi Beragama melalui Kegiatan Sosial di TPQ. *Jurnal Abdimas*, 5(2), 44–58.
- Hilmy, M. (2013). Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU. *JIIS: Journal of Indonesian Islam*, 7(1), 24–48. <https://doi.org/JIIS.2013.7.1.24-48>
- Islam, T., & Khatun, A. (2015). "Islamic Moderation" in Perspectives: A Comparison Between Oriental And Occidental Scholarships. *International Journal of Nusantara Islam*, 3(2), 69–78. <https://doi.org/10.15575/ijni.v3i2.1414>
- Ismawati, D. (2014). Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstra Kulikuler Karawitan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Purbayan Kota Gede Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga). Retrieved from.
- Kementerian Agama RI. (2019). Buku Moderasi Beragama. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2024). *Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 2024 tentang tata cara koordinasi, Pemantauan, Evaluasi, dan Pelaporan Penyelenggara Penguatan Moderasi Beragama*.
- Masnawati, E., & Fitria, S. N. (2024). *Peran TPQ dalam Pengembangan Akhlak Anak*. *Irsyaduna*, 4(2), 213–224.
- Mardliyah, A. A., & Rozi, S. (2019). Karakter Anak Muslim Moderat; Deskripsi, Ciri-Ciri dan Pengembangannya di Lembaga

- Pendidikan Anak Usia Dini. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 8(2), 231–246.
<https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i2.476>
- Nurhadi, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama di TPQ melalui Pembelajaran Partisipatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(3), 77–89.
- Nanik, U., & Alwiyah, N. (2017). Pengembangan Pembelajaran Al Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Riyadlus Sholihin Desa Kalicebong Krasak Boyolali Tahun 2016/2017. *IAIN Surakarta*.
- Rahmawati, S., & Santosa, A. (2023). Kolaborasi Keluarga dan TPQ dalam Penanaman Nilai Moderasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 8(1), 15–27.
- Rubaidi, A. (2010). Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Sadiyah, D. (2018). Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida(Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2).
<https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>
- Samsul, A. R. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3(1), 37–51.
<https://doi.org/10.36835/al-irfan.v3i1.3715>
- Qowim, A., Suprapto, Y., & Nur, D. M. M. (2020). Upaya Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Ngerang Tambakromo-Pati. *Tunas Nusantara*, 2(2), 242–248.
<https://doi.org/10.34001/jtn.v2i2.1507>